

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Thailand merupakan negara Budha, bukan hanya mayoritas penduduk yang beragama Budha namun juga kultur budaya dan seluruh sendi kehidupan di Thailand sangat terpengaruh oleh Budha. Namun, Islam di Thailand, walaupun hanya berjumlah sekitar 4-5 persen merupakan agama mayoritas kedua setelah agama Budha dibandingkan dengan agama yang lain yang ada di Thailand (Ford & Jampaklay, 2015).

Diskusi mengenai konflik antara masyarakat mayoritas atau pemerintah dengan masyarakat minoritas di suatu negara bangsa telah cukup banyak mewarnai keilmuan hubungan internasional. Di Asia dan Asia Tenggara khususnya saja hampir ditemui di setiap negara dimana Muslim menjadi minoritas, bahkan sebagian meningkat menjadi gerakan separatisme.

Sebagian konflik tersebut berakar dari perbedaan ras dan agama yang kemudian membawa perbedaan budaya dan

perbedaan politik identitas menjadi sebuah permasalahan yang di selesaikan dengan jalan kekerasan (Sobandi, 2016). Sebagai contoh di Asia Tenggara dimana konflik antara Pemerintah dan masyarakat minoritas yang berakar dari perbedaan ras dan agama adalah konflik di Thailand Selatan, Filipina Selatan, Aceh, dan Papua, lebih luas lagi kita bisa mengambil contoh China.

Pemerintah Filipina, hingga saat ini, masih harus menghadapi pemberontakan Moro di selatan bagian Filipina. Kata 'Moro' merupakan konotasi negatif yang ditujukan untuk penganut Islam di daerah Mindano, yang berasal dari suku 'Moor' yang menentang Spanyol di Semenanjung Iberian Eropa (Sobandi, 2016) . Namun kemudian, kata 'Moor' menjadi Moro yang diartikan perjuangan gerakan etno-nasionalis melawan orang Filipina Kristen Imperialis pimpinan birokrasi pusat Manila dan para elit militernya (McKenna, 1998). Para separatis yang menggunakan bendera Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) mendapatkan dukungan oleh orang-orang Muslim di Filipina Selatan (Sobandi, 2016). Konflik di Filipina Selatan ini terjadi

akibat kepincangan sosial, ekonomi, dan politik antara penduduk di Utara dan Selatan Filipina (Astuti HS, 2013).

Sedangkan di China, pemerintah China telah melalui beberapa gelombang dinamika mengenai perlakuan agama dan etnisitas di wilayah China. Secara historis, etnis minoritas yang menganut agama lain selain Buddhisme Tiongkok menimbulkan keresahan sosial di Tiongkok. Etnis Xianjiang merupakan etnis minoritas di China, namun merupakan etnis mayoritas di Xianjiang. Xianjiang sendiri artinya adalah wilayah baru dalam bahasa China, yang sebagian besar ditaklukkan dan diintegrasikan ke wilayah China pada 1950-an. Revolusi Kebudayaan (1966-1979) menyebabkan ketidakadilan besar terhadap etnis minoritas. Agama secara khusus ditekan, begitu pula bahasa khas etnis, budaya kuliner, dan pakaian. Uyghur di Xianjiang, seperti minoritas Muslim lainnya di seluruh China, melihat teks teks agama dan masjid mereka dihancurkan, para pemimpin mereka dianiaya, dan penganutnya dihukum. Walaupun pada 1970-an hingga awal 1990-an kebijakan agak longgar, namun pada 1996 pemerintah China kembali menindak Muslim di Xinjiang, yang

disinyalir ingin memisahkan diri dari China, mengingat penaklukan Xianjiang telah mempertegas batas wilayah antara China dan Rusia (Davis, 2008).

Di Thailand, berdasarkan hasil sensus pemerintah Thailand pada tahun 2015 sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.1, penduduk Thailand yang beragama Islam berjumlah 2.892.311 jiwa yang setara dengan 4,29% dari total penduduk Thailand. Sedangkan penduduk Thailand yang beragama Kristiani berjumlah 787.589 jiwa yang setara dengan 1,17%. Penduduk yang beragama Budha mencapai 94,5% yaitu 63.620.298 jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Pemeluk Agama di Thailand (2015)

<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
Budha	63.620.298	94,5
Islam	2.892.311	4,29
Kristiani	787.589	1,17
Hindu	22.110	0,03
Sikh	1.030	0,001
Konfusianisme	716	0,001
Agama Lain	1.583	0,002
Tidak Beragama	2.925	0,005

Sumber: Hasil Sensus Pemerintah Thailand 2015

Pembicaraan mengenai Islam di Thailand kebanyakan mengacu pada Islam yang ada di bagian selatan Thailand. Islam di bagian selatan Thailand seakan mempunyai kekuasaan sendiri,

dan dipenuhi oleh konflik dengan pemerintah Thailand. Di tiga provinsi perbatasan paling selatan Thailand, yaitu Pattani, Narathiwat, dan Yala, kelompok separatis Islam telah secara berkala selama satu abad berjuang untuk memisahkan diri dari pemerintah Thailand dan mendirikan sebuah negara Muslim (Brooks, 2015).

Kawasan Thailand selatan merupakan basis masyarakat Melayu Muslim yang merupakan daerah rawan konflik dengan latar belakang agama dan etnis. Terlebih lagi Thailand beberapa kali dipimpin oleh rezim yang sangat mendiskriminasi bahkan bersikap represif terhadap muslim, salah satunya adalah rezim Jenderal Phibul Songkhram dimana masyarakat muslim menjadi terget utama dalam program asimilasi kebudayaan yang memaksa muslim di Thailand untuk meninggalkan identitas mereka dan menggantinya dengan segala bentuk identitas bercorak Thailand dan Budha (Kusuma, 2016).

Sejak pembentukan negara-bangsa Thailand pada akhir abad ke-19, masyarakat muslim di Thailand selatan merupakan salah satu masalah politik utama yang mengancam keamanan dan

kesatuan Thailand. Namun, masyarakat muslim Thailand bukan hanya yang berada di wilayah selatan saja. Setengah dari komunitas muslim Thailand tersebar di berbagai wilayah tersebut termasuk bagian tengah dan utara. Hubungan mereka dengan pemerintah negara dan juga masyarakat Thailand agak berbeda dengan yang ada di selatan. Mereka dapat bersatu dan bersikap toleran dengan pemerintah dan masyarakat Thailand (Aphornsuvan, 2003). Persebaran penduduk muslim di berbagai wilayah Thailand pada tahun 2015 dirangkum dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Persebaran penduduk Muslim di berbagai wilayah Thailand (2015)

<b>WILAYAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
Bangkok	364.855	12,6
Wilayah Tengah	247.430	8,7
Wilayah Utara	35.561	1,2
Wilayah TimurLaut	16.851	0,5
Wilayah Selatan	2.227.613	77

Sumber: Hasil Sensus Pemerintah Thailand 2015

Muslim Thailand terbagi atas dua kategori besar, yaitu Muslim Melayu yang bermukim di Thailand Selatan, dan Muslim Thai yang berada di Thailand Tengah dan Thailand Selatan. Sebagian besar Muslim di Thailand terkonsentrasi di Thailand

Selatan, yakni di propinsi Narathiwat, Pattani, Satun dan Yala. Di Thailand Tengah dan Thailand Utara, Muslim Thai mencakup keturunan Muslim Iran, Kamboja, Indonesia, India, China, Pakistan, dan Melayu yang bermukim di Sekitar Bangkok, Chiang Rai, Chiang Mai, dan Lamphun (Ibrahim, 2012).

Kebijakan asimilasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Thailand, telah menyebabkan *culture shock* di kalangan masyarakat Muslim Thailand, karena masyarakat Muslim Thailand dipaksa untuk merubah cara hidup mereka bahkan berlawanan dengan cara hidup mereka sebelumnya (Kusuma, 2016). Kebijakan asimilasi ini ditanggapi dengan sangat keras oleh Muslim di Thailand Selatan, dengan gerakan perlawanan bersenjata yang sporadis, bahkan hingga gerakan separatis (Paulus Rudolf Yuniarto, 2005).

Namun *culture shock* ini seakan tidak terjadi pada masyarakat Muslim di Thailand Utara. Muslim di Thailand utara yang sebagian besar merupakan migran berasal dari China telah berevolusi dan berubah dalam tiga periode yang berbeda: pra 1940, ketika Muslim Tionghoa mengidentifikasi diri mereka sebagai

pedagang lokal; periode 1940-1990, ketika banyak Muslim Tionghoa berhasil menjadi bagian dari kelas menengah Thailand; dan pasca 1991 dimana Muslim di Thailand utara terbagi menjadi tiga kelompok yang berafiliasi transnasional (yaitu kaum Muslim Hanafi yang berorientasi pada China, Muslim Tabligh Jamaat yang berorientasi pada India, dan Muslim Salafi-Wahabi yang berorientasi pada Arab Saudi) (Setthamalinee, 2010).

Beberapa situs yang ada, menggambarkan kehidupan masyarakat Muslim Thailand Utara yang sangat berbeda dengan berita yang sering didengungkan mengenai Muslim di Thailand Selatan yang masih selalu diliputi konflik separatis. Situs <https://kyotoreview.org> dan <http://www.muslimpopulation.com> adalah contoh situs yang menggambarkan kehidupan damai Muslim Minoritas di Chiang Mai, Thailand Utara, bahkan beberapa situs lainnya mempromosikan wisata halal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka terbentuk sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

*Bagaimana Strategi Muslim di Thailand Utara dalam Mensikapi Kebijakan Asimilasi dari Pemerintah Thailand?*

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja kebijakan integrasi yang diberlakukan pemerintah Thailand terhadap masyarakat Muslim di Thailand sejak diberlakukannya Undang undang terbaru tahun 1997, sehingga dapat diketahui termasuk kebijakan integrasi apakah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Thailand.

Tujuan penelitian ini berikutnya adalah mengetahui apa saja strategi masyarakat Muslim Hui, yang merupakan imigran dari Yunnan, dalam menghadapi kebijakan tersebut sehingga tetap dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat lokal yang mayoritas beragama Budha.

Dengan mengetahui latar belakang keberhasilan muslim di Thailand Utara dalam berintegrasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal Thailand yang mayoritas beragama Budha, juga mengetahui perbedaan antara muslim di Thailand Utara dan

muslim di Thailand Selatan dimana muslim di Thailand Selatan mengalami konflik dengan pemerintah Thailand. diharapkan penelitian ini dapat menampilkan temuan baru untuk alternatif perdamaian di Asia Tenggara.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa penelitian mengenai konsep integrasi para imigran atau kelompok minoritas di suatu negara telah dilakukan. Penelitian dengan judul *Muslim Integration into Western Cultures: Between Origins and Destinations* didasari sebuah pertanyaan sejauh mana para imigran membawa budaya mereka di tempat baru, dan sejauh mana mereka mendapatkan budaya baru. Penelitian ini menemukan bahwa para migran Muslim pindah ke negara-negara Barat dengan sikap yang fleksibel (tidak kaku), dan sebagai gantinya, mereka secara bertahap menyerap sebagian besar budaya negara tujuan. Hal ini sesuai dengan yang disarankan oleh Teori Asimilasi (Norris & Inglehart, 2012).

Penelitian dengan judul *Cultural Assimilation during the Age of Mass Migration* menunjukkan bahwa asimilasi budaya

yang dilakukan oleh para imigran di Amerika Serikat pada periode Migrasi Massa, akhirnya dapat menutup setengah dari kesenjangan dengan penduduk asli. Asimilasi budaya dilakukan melalui pernikahan dengan penduduk asli dan belajar bahasa Inggris (Abramitzky, Boustan, & Eriksson, 2017).

Thesis yang berjudul *Moroccan Migration to France: Historical Patterns and Effects on Assimilation* menggambarkan hasil penelitian asimilasi yang dilakukan oleh migran Muslim di Maroko di Perancis. Penelitian ini menyoroti pengaruh mendalam lingkungan pra-migrasi terhadap kemauan dan kemampuan migran dalam berasimilasi di negara penerima. Di sisi lain, Perancis justru menciptakan serangkaian rintangan yang menyulitkan migran Maroko untuk merasa seperti orang Perancis asli (Strauss, 2016).

Penelitian dengan judul *The Change in Pasthun Identity: Ethnicity and the Religion of the Pasthuns in Northern Thailand* menjelaskan mengenai hubungan antar etnis di Thailand tidak hanya hubungan antara mayoritas-minoritas saja, namun juga hubungan antara etnis minoritas satu dengan etnis minoritas yang lain (Tadayoshi, 2016).

Tulisan dalam jurnal internasional berjudul *Global contexts and the Veil: Muslim Integration in the United States and Frances* merupakan hasil penelitian mengenai apakah norma norma yang didasarkan pada keyakinan Islam menghalangi kemampuan umat Islam untuk berpartisipasi dengan sukses di masyarakat. Tulisan ini menunjukkan pentingnya sistem stratifikasi etnis untuk memahami batasan identitas di kalangan umat Islam dalam menghadapi integrasi dalam masyarakat Barat. Pengaturan struktural (hukum dan norma) yang ditetapkan oleh negara sangat berpengaruh terhadap keberhasilan integrasi (Ajrouch, 2007).

Penelitian lain dengan judul *Unwilling Citizens? Muslim Young People and National Identity* (Thomas & Sanderson, 2011) menunjukkan bahwa migran Muslim dapat kehilangan beberapa identitas ketika tinggal di negara tujuan. Identitas agama kemudian menjadi lebih penting daripada identitas nasional di kalangan migran. Kontak yang dilakukan melalui masjid juga dapat membantu integrasi sosio ekoomu mereka ke masyarakat.

Penelitian berjudul *Migration, Migrant Integration and Support for Social spending: The Case of Switzerland* (Spies &

Catran, 2016) menunjukkan adanya kesulitan integrasi migran di Switzerland dikarenakan kekhawatiran penduduk asli tentang ancaman fiskal, ekonomi, dan budaya yang disebabkan oleh adanya migran. Ancaman ekonomi dan budaya berpengaruh pada dukungan individual dalam integrasi sosial. Ancaman budaya dan ekonomi, pada gilirannya, dipengaruhi oleh evaluasi subjektif jumlah imigran. Selain itu, pengaruh preferensi politik terhadap ekonomi dan budaya juga besar.

Penelitian berjudul *Segmented Assimilation: A Comparison of the Factors Related to the Adjustment of Domestic and International Muslim Migrants to Bangkok* (Ford & Jampaklay, 2015) menggunakan metode wawancara tatap muka terhadap migran domestik dan migran internasional muslim yang ada di Bangkok. Hasil penelitian menunjukkan migran Muslim baik domestic maupun internasional dapat beradaptasi dengan baik di Bangkok, bahkan sebagian besar sangat puas dengan kehidupan mereka di Bangkok. Walaupun ada kekhawatiran mengenai kehidupan mereka di masa depan dan kesulitan dalam bahasa, namun keyakinan (agama) Islam sebagai identitas yang

dipertahankan dan pendidikan Islam merupakan faktor penting dalam penyesuaian para migran di Bangkok.

Penelitian lain yang berjudul *Troubling Identities: Race, Place, And Positionality among Young People in Two Towns in Northern England* (Sanderson & Thomas, 2014) meneliti mengenai pergeseran kebijakan pemerintah Inggris terhadap migran muslim. Kebijakan multikulturalisme tidak berhasil terutama di wilayah segregasi fisik. Hal ini kemudian memunculkan kebijakan baru yaitu kohesi masyarakat. Masyarakat muslim justru dapat lebih menerima kebijakan multikulturalisme dibanding masyarakat lain. Kajian pustaka tersebut terangkum dalam Tabel 3 .

Tabel 1.3 Perbandingan penelitian terdahulu mengenai topik asimilasi di berbagai negara dengan penelitian ini

No	Judul	Perspektif	Referensi
1	<i>Muslim Integration into Western Cultures: Between Origins and Destinations</i>	Migran Muslim bersikap fleksibel ketika berada di negara tujuan, dan lambat laun menyerap budaya lokal	Norris & Inglehart, 2012
2	<i>Cultural Assimilation during the Age of Mass Migration</i>	Asimilasi yang dilakukan oleh para migran di Amerika Serikat berhasil melalui pernikahan dan pelatihan bahasa	(Abramitzky, Boustan, & Eriksson, 2017)
3	<i>Moroccan Migration to France: Historical Patterns and Effects on Assimilation</i>	Motivasi imigran saat bermigrasi mempengaruhi kemampuan imigran muslim yang berasal dari Maroko di Perancis dalam proses integrasi, sementara itu, pemerintah Perancis juga mengeluarkan kebijakan yang justru mempersulit para migran dalam berintegrasi	Strauss, 2016
4	<i>The Change in Pasthun Identity: Ethnicity and the Religion of the Pasthuns in Northern Thailand</i>	Keberhasilan imigran Pakistan di Thailand menjadi <i>Thai-Muslim</i> bukan hanya dipengaruhi oleh hubungan antara masyarakat Mayoritas-Minoritas saja namun juga hubungan antara masyarakat minoritas yang saling menguatkan	Tadayoshi, 2016
5	<i>Global contexts and the Veil: Muslim Integration in the United States and Frances</i>	Pengaturan struktural (hukum dan norma) sangat berpengaruh dalam keberhasilan integrasi migran muslim dalam masyarakat barat. Di Amerika Serikat tingkat kepuasan hidup para imigran lebih tinggi dibanding Perancis, dimana pemerintah Perancis sangat ketat dalam mengatur identitas agama.	Ajrouch, 2007

Tabel 1.3 Lanjutan

No	Judul	Perspektif	Referensi
6	<i>Unwilling Muslim Young People and National Identity</i>	Migran Muslim dapat kehilangan beberapa identitas khas mereka saat berintegrasi dengan masyarakat negara tujuan, namun identitas Muslim merupakan identitas yang dipertahankan dibanding identitas nasional mereka	Thomas Sanderson, 2011
7	<i>Migration, Migrant Integration and Support for Social spending: The Case of Switzerland</i>	Kekhawatiran masyarakat lokal terhadap aspek ekonomi dan budaya sebagai ancaman dengan banyaknya migran yang masuk ke Switzerland, membuat integrasi migran di negara ini mengalami kesulitan. Selain itu, politik dan kebijakan juga sangat memengaruhi.	Spies & Catran, 2016
8	<i>Segmented Assimilation: A Comparison of the Factors Related to the Adjustment of Domestic and International Muslim Migrants to Bangkok</i>	Justru dengan mempertahankan identitas keislaman mereka, migran Muslim baik domestik maupun internasional di Bangkok dapat berintegrasi dan beradaptasi dengan sangat baik bersama masyarakat lokal yang mayoritas beragama Budha. Identitas (keyakinan) Islam dan pendidikan Islam merupakan faktor penting untuk keberhasilan tersebut	Ford Jampaklay, 2015
9	<i>Troubling Identities: Race, Place, And Positionality among Young People in Two Towns in Northern England</i>	Adanya pergeseran kebijakan integrasi oleh pemerintah Inggris. Kebijakan Multikulturalisme dinilai tidak cocok dan diganti dengan kebijakan Kohesi sosial (Kohesi Masyarakat). Padahal masyarakat muslim di Inggris lebih bisa beradaptasi dengan kebijakan Multikulturalisme dibanding masyarakat migran lainnya	Sanderson & Thomas, 2014

Berdasarkan kajian pustaka tersebut diperoleh kesimpulan yang secara skematis dirangkum dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Skema Strategi Masyarakat Minoritas Mensikapi Kebijakan Integrasi/Asimilasi

## E. LANDASAN TEORI

Teori Integrasi Sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcot Parson, yang mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan. Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial yaitu, pertama, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial (Ritzer, 1992).

Proses Integrasi Sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila memenuhi syarat berikut (Parekh, 2008):

- a) Adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*).
- b) Sebagian terdistribusi dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. Hal ini untuk menjaga terjadinya dominasi dan penguasaan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

- c) Terjadi saling ketergantungan diantara kelompok kelompok sosial yang terhimpun di dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh.

*Moral contract* merupakan ketaatan terhadap nilai nilai yang menjadi platform bersama dalam masyarakat, sehingga membentuk semacam kepemilikan bersama atas nilai nilai tersebut. Ia mejadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dalam sebuah masyarakat untuk menjamin tegaknya perdamaian (Parekh, 2008). Konsep lain yang sejalan adalah konsep *cross cutting affiliation* yaitu suatu kondisi dimana terjadinya saling silang diantara anggota masyarakat dalam kelompok sosial.

Buku yang berjudul *Islam, Migration, and Integration; The Age of Securitization* (Kaya, 2009), dijelaskan tiga macam model pengelolaan keragaman budaya (integrasi etnik) yang berkembang di negara – negara Eropa Barat:

1. *Model Segregesi (pemisahan)*

Model ini menganggap bahwa imigran hanya tinggal untuk sementara, sehingga tidak diperlukan kebijakan memperkuat status

hukum imigran, dan integrasi bukanlah menjadi perhatian utama negara. Contoh negara yang menerapkan model ini adalah Jerman hingga akhir tahun 1990.

## 2. *Model Asimilasi*

Model ini memandang imigran tidak bersifat sementara, sehingga perlu diberi status hukum, dengan syarat mereka bersedia berasimilasi ke dalam pola budaya yang dianut oleh mayoritas. Imigran dipandang sebagai individu dengan prinsip 'buta-perbedaan', sehingga hak-hak individu imigran diakui oleh negara. Contoh negara yang menganut model ini adalah Perancis

## 3. *Model Etnis Minoritas*

Model ini mendefinisikan imigran sesuai asal etnis atau nasional (negara) asal mereka. mereka dipandang sebagai komunitas budaya yang baru dan berbeda dari masyarakat mayoritas. Tantangan negara adalah membuat komunitas ini hidup berdampingan secara harmonis, tanpa memaksakan terjadinya asimilasi budaya. Hak imigran diakui sebagai hak kelompok. Contoh negara yang menggunakan model ini adalah Belanda.

Hubungan antar etnis juga dijelaskan dalam buku berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (Koentjaraningrat, 1990) dalam dua model:

### 1. *Asimilasi*

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau antar kelompok. Biasanya kelompok yang dimaksud dalam proses asimilasi adalah suatu kelompok mayoritas dan beberapa kelompok minoritas. Dalam hal ini kelompok minoritas berubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan kelompok mayoritas sehingga lambat laun akan kehilangan kepribadian kebudayaannya.

### 2. *Akulturas*

Akulturas dapat didefinisikan sebagai proses yang timbul saat suatu masyarakat lambat laun dapat menerima unsur-unsur dari kebudayaan asing yang masuk dalam masyarakat itu, dan kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan masing-masing.

Beberapa indikator yang umum digunakan untuk melihat sejauh mana kelompok minoritas / imigran beradaptasi antara lain melalui jaringan sosial, bahasa, dan perkawinan campuran (Vigdor, 2009). Yang dimaksud dengan jaringan sosial, indikator pertama, adalah mengukur seberapa banyak teman teman anggota kelompok minoritas / imigran di luar kelompoknya, yang termasuk masyarakat lokal, dan seberapa tinggi frekuensi interaksi diantara mereka.

Selanjutnya, bahasa merupakan variabel penting untuk mengukur tingkat integrasi sosial kelompok minoritas / imigran. Dengan memahami bahasa lokal atau bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat mayoritas, akan memudahkan dalam komunikasi dengan masyarakat lokal dan pemahaman yang baik tentang budaya lokal. Pertanyaan khas yang biasa digunakan dalam survey adalah "Apakah Anda memahami bahasa masyarakat setempat?". Kelancaran berbahasa lokal merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan. Perkawinan campuran juga merupakan indikator integrasi sosial. Hal ini dapat mengukur kesediaan anggota kelompok minoritas / imigran untuk

diintegrasikan ke dalam masyarakat setempat. Untuk survey, bagi yang belum menikah, dapat diberi pertanyaan "Apakah Anda akan mempertimbangkan untuk menikah dengan orang lokal?". Bagi yang sudah menikah, pertanyanya "Apakah Anda ingin anak anak Anda mempertimbangkan untuk menikah dengan orang lokal?" (W. W. Wang & Fan, 2012).

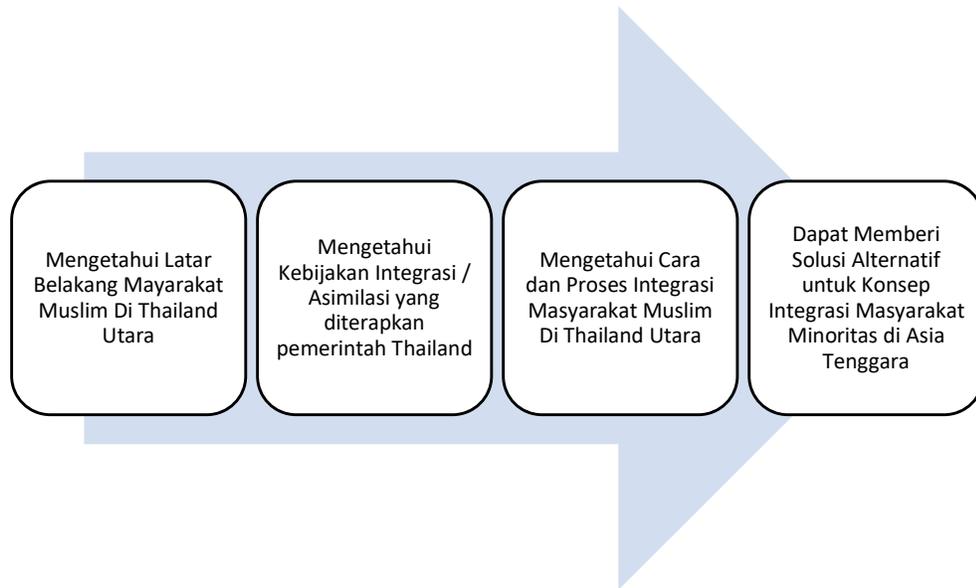
#### **F. Kerangka Berpikir**

Gambaran yang diberikan dalam kajian pustaka dan landasan teori dapat digunakan untuk membantu penelitian ini dengan kerangka sebagai berikut:

- a. Perbincangan mengenai Islam di Thailand sebagian besar mengenai konflik yang terjadi di Thailand Selatan, belum banyak yang meneliti mengenai Islam di Thailand Utara.
- b. Islam di Thailand Utara tidak banyak konflik seperti yang terjadi di Thailand Selatan.
- c. Dengan mengetahui latar belakang masyarakat Muslim di Thailand Utara, serta konsep dan cara integrasi yang digunakan untuk dapat menyesuaikan diri dengan

masyarakat dan pemerintah Thailand, akan dapat diketahui pula perbedaan antara Islam di Thailand Utara dan Islam di Thailand Selatan.

- d. Hasil Penelitian akan dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi integrasi masyarakat Muslim sebagai minoritas di negara-negara Asia Tenggara lainnya.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena

melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Setidaknya terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif, yaitu: observasi terlibat, analisa percakapan, analisa wacana, analisa isi, dan pengambilan data etnografis (Somantri, 2010).

## **2. Lokasi dan Jangkauan Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Yogyakarta dan Jakarta, untuk mendapatkan data primer yang didapat dari wawancara maupun data sekunder yang didapat dari artikel jurnal, buku, dan lainnya. Penulis melakukan penelitian di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah DIY atau Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Balai Layanan Perpustakaan (Grhatama Pustaka), dan kota Chiang Mai

Penulis membatasi objek penelitian adalah Muslim Hui yang berasal dari Yunnan, China, yang kini menetap

di Chiang Mai. Untuk membatasi kajian penelitian, penulis fokus pada kegiatan masyarakat Muslim Hui di Chiang Mai yang berkaitan dengan proses asimilasi dengan masyarakat lokal Thailand. Selain itu penulis juga membatasi rentang waktu penelitian yaitu sejak diundangkannya hukum yang mengatur kehidupan Islam di Thailand yang terbaru yaitu tahun 1997, hingga tahun 2018.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan: Muslim di Chiang Mai, Thailand Utara, dengan bantuan dari anggota Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI) di Thailand. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dengan metode *Library Research* dengan melakukan *Literatur Review* dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal internasional yang bereputasi baik, dan juga hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk thesis maupun disertasi, baik di dalam maupun di luar negeri terkait konsep integrasi dan asimilasi.

## **H. Hipotesa**

Strategi Muslim di Thailand Utara dalam mensikapi kebijakan asimilasi yang diterapkan Pemerintah Thailand Utara adalah:

### *1. Bersikap Fleksibel / Akomodatif*

Masyarakat Muslim di Thailand Utara tidak bersikap kaku dan menentang kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh Pemerintah Pusat Thailand, namun bersikap fleksibel dengan menerima atau menyerap budaya lokal masyarakat Thailand, namun tetap mempertahankan identitas Keislaman mereka. Selain itu penyesuaian juga dilakukan melalui pernikahan dengan masyarakat asli Thailand dan pelatihan bahasa Thailand.

### *2. Membangun Jaringan Sosial.*

Masyarakat Muslim Thailand Utara membangun hubungan baik dengan masyarakat Mayoritas di Thailand yang merupakan etnik Syam dan beragama Budha. Selain itu untuk saling menguatkan, masyarakat Muslim di Thailand Utara juga membangun hubungan yang intens dengan masyarakat Muslim

lainnya yang juga minoritas di daerah atau propinsi lain di Thailand, yaitu dengan masyarakat Psthun (Pakistan) di Thailand bagian Timur Laut (Chiang Rai), dan juga masyarakat Muslim di Thailand Tengah (Bangkok).

## **I. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab yang disusun secara rinci dan teratur. Bab I menceritakan mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hipotesa yang disusun berdasar kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan, metode penelitian serta jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II dari thesis ini menjelaskan secara detail mengenai *Nation Building*, termasuk macam macamnya dan Integrasi Sosial masyarakat termasuk metodenya. Bab ini juga akan menampilkan beberapa contoh negara yang telah menerapkan kebijakan *nation building*.

Sebelum menjelaskan mengenai kehidupan sosial Masyarakat Muslim di Thailand Utara (Chiang Mai), bab III ini juga menampilkan kebijakan pemerintah Thailand dalam kaitannya dengan integrasi. Selain itu bab ini juga menceritakan mengenai kehidupan sosial Masyarakat Muslim di Thailand bagian selatan sebagai pembandingan.

Bagian keempat dalam thesis ini mengungkap strategi masyarakat Muslim di Chiang Mai Thailand Utara dalam menghadapi kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand. Selain itu juga berisi analisis kesesuaian dengan teori teori integrasi yang sudah dikemukakan pada bab 2.

Bagian terakhir adalah kesimpulan yang akan merangkum hasil penelitian berupa apa saja kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand dan strategi apa saja yang digunakan oleh Muslim Hui di Chiang Mai untuk mensikapinya.